

Kinerja Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional: Analisis Data Sekunder

Jangkung Handoyo M.,¹ Dwidjono H.D.,² Sugiyarto,³ dan Setiawan Suryo K. J.⁴

Abstract

The purpose of this study is (1) to know the trend of tea production in several tea producing countries (2) to determine the trend of Indonesian tea export and (3) to determine the competitiveness of Indonesian tea in the international market. The data used in this study is a secondary data that analyzed with descriptive methods. Both the first and the second objectives of this study are analyzed by using the trend equation models with Least Square method. In determining the competitiveness of Indonesian tea, this study employs four analysis tools: RCA, RSCA, AR, and ISPs. The results show that (1) the trend of tea production in China, India, Sri Lanka, Kenya and Indonesia has increased from year to year (2) the trend of Indonesian tea export increased from year to year and (3) the competitiveness of Indonesian tea based on RCA shows that Indonesian tea commodity has a greater market share than the share of the world tea market. The RSCA index shows that Indonesian tea commodity has a comparative advantage thus eligible to be traded in the international market. The value of AR suggests that the accelerated growth of Indonesian tea export commodities has not been able to follow the accelerated growth of tea imports in the world. Based on the number of ISP, Indonesian tea commodities in the international market has reached the stage of maturation.

Keywords: competitiveness, tea commodities, export trends, production trends

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pereko-

nomian Indonesia. Banyak produk dari sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan dari negara ini. Selain itu, sektor pertanian yang strategis juga dapat ditinjau dari perannya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, hingga bahan untuk pakan ternak. Hal lainnya yang tidak kalah penting adalah daya tampung sektor pertanian yang mampu mempekerjakan sebagian besar penduduk Indonesia di dalamnya. Hal ini pula yang menjadikan Indonesia disebut sebagai negara agraris.

Dalam perkembangannya, banyak

¹ Dosen Program Studi Ekonomi Pertanian/ Agribisnis Universitas Gadjah Mada

² Dosen Program Studi Ekonomi Pertanian/ Agribisnis Universitas Gadjah Mada

³ Dosen Program Studi Ekonomi Pertanian/ Agribisnis Universitas Gadjah Mada

⁴ Peneliti pada Laboratorium Pengkajian Kebijakan Pertanian dan Pangan, dan Mahasiswa Program Pascasarjana Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada

dari komoditas pertanian yang dikembangkan di Indonesia memiliki kelebihan yang menyebabkan komoditas tersebut diminati oleh negara lain sehingga timbullah kegiatan perdagangan antar negara. Kegiatan tersebut menyebabkan geliat untuk memproduksi suatu komoditas di dalam negeri semakin tinggi. Hal ini tentu saja memiliki dampak positif yang besar pada perekonomian dalam negeri. Dengan adanya perdagangan antar negara, maka akan terserap banyak tenaga kerja. Di samping itu, kegiatan ini juga dapat menambah pendapatan bagi negara yang bersangkutan.

Setidaknya, terdapat dua alasan bagi suatu negara untuk mengimpor suatu produk dari negara lain. Alasan pertama yaitu karena negara tersebut tidak dapat memproduksi suatu komoditas sehingga untuk memenuhi permintaan dalam negerinya, mereka harus mendatangkan komoditas yang bersangkutan dari negara lain yang dapat memproduksi. Alasan kedua yaitu adanya tingkat efisiensi yang tinggi yang dilakukan oleh suatu negara dalam memproduksi suatu komoditas pertanian. Dengan tingkat efisiensi yang tinggi, maka biaya yang dikeluarkan akan menjadi rendah sehingga harga dari produk tersebut juga akan rendah. Sehingga meskipun negara lain dapat memproduksi komoditas yang bersangkutan, namun karena produksi yang dilakukan tidak efisien yang menyebabkan harga suatu komoditas menjadi mahal, maka timbul kecenderungan bagi mereka untuk mengimpor suatu komoditas dari negara lain yang dapat memproduksi secara lebih efisien.

Teh merupakan salah satu komoditas pertanian yang dikembangkan di Indonesia yang memiliki banyak manfaat. Manfaat teh diantaranya sebagai minuman penyegar, minuman kesehatan

hingga sebagai bahan kosmetik. Keunggulan produk teh menjadikannya sebagai produk yang diminati masyarakat secara luas.

Letak Indonesia yang dilalui khatulistiwa menyebabkan negara ini memiliki iklim tropis yang sangat cocok bagi teh untuk dapat tumbuh secara baik. Menurut Setyamidjaja (2000), tanaman teh berasal dari daerah subtropis yang kemudian menyebar ke berbagai bagian dunia, baik daerah subtropis maupun daerah tropis. Dalam penanamannya di Indonesia yang beriklim tropis, agar dapat tumbuh dan berproduksi optimal, tanaman teh menghendaki persyaratan iklim dan tanah yang sesuai dengan keperluan pertumbuhannya. Daerah penanaman teh yang lebih cocok di Indonesia adalah daerah pegunungan.

Meskipun Indonesia merupakan negara produsen teh yang besar, namun apabila dilihat dari volume produksinya, China dan India memiliki volume produksi yang jauh berada di atas negara-negara produsen teh yang lain. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh kedua negara tersebut diantaranya, mereka memiliki ketersediaan lahan yang cukup luas dan jumlah penduduk yang melimpah sehingga tersedia tenaga kerja dalam jumlah banyak.

Saat ini, Indonesia menjadi negara produsen teh terbesar ke-8 dunia. Volume produksi teh Indonesia dan empat negara produsen teh terbesar dunia saat ini tersaji pada Tabel 1.

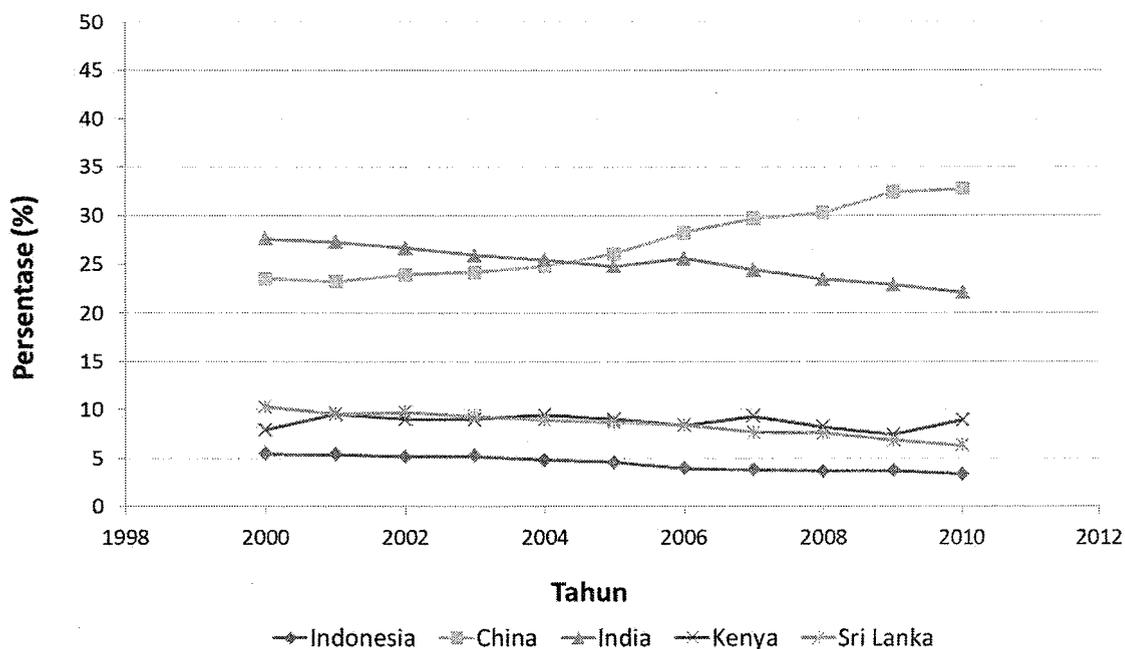
Persentase produksi teh beberapa negara produsen terhadap total produksi dunia dapat dilihat pada Gambar 1. Pada gambar tersebut terlihat bahwa Indonesia stabil berada di bawah keempat negara produsen teh lainnya.

Fenomena menarik terjadi pada

Tabel 1. Produksi Beberapa Negara Produsen Teh Dunia tahun 2000-2010
Sumber: faostat3.fao.org

No.	Tahun	Dunia (Ton)	Negara Produsen Teh Dunia				
			Indonesia (Ton)	China (Ton)	India (Ton)	Kenya (Ton)	Sri Lanka (Ton)
1	2000	2.987.216	162.586	703.673	826.000	236.286	305.840
2	2001	3.100.073	166.867	721.536	847.000	294.620	295.090
3	2002	3.194.978	165.194	765.719	854.000	287.045	310.000
4	2003	3.258.426	169.818	788.815	846.000	293.670	303.230
5	2004	3.446.505	167.136	855.422	879.000	324.600	308.090
6	2005	3.650.213	167.276	953.660	907.000	328.500	317.200
7	2006	3.702.803	146.858	1.047.345	949.000	310.580	310.800
8	2007	3.979.142	150.623	1.183.002	973.000	369.600	305.220
9	2008	4.206.901	153.971	1.274.984	987.000	345.800	318.700
10	2009	4.246.867	156.901	1.375.780	972.700	314.100	290.000
11	2010	4.483.954	150.342	1.467.467	991.180	399.000	282.300
Rata-Rata		3.659.734	159.779	1.012.491	911.989	318.527	304.225

Gambar 1. Grafik Share Produksi Teh Negara Eksportir terhadap Produksi Teh Dunia
Sumber: faostat3.fao.org



produsen teh terbesar pertama dan kedua dunia, yaitu India dan China. Pada awalnya, India merupakan produsen teh terbesar dunia hingga 2004. Namun, perkembangan produksi teh India cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. China yang pada awalnya merupakan produsen teh terbesar kedua dunia naik menjadi produsen teh terbesar dunia pada 2005. *Trend* produksi teh China mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan peningkatan secara tajam terjadi pada tahun 2005 ke 2006.

Selain sebagai produsen, Indonesia juga merupakan negara eksportir teh curah pada urutan kelima di dunia setelah Sri Lanka, Kenya, China dan India. Perkembangan ekspor teh Indonesia terus menurun selama sembilan tahun terakhir, yaitu dari 123.900 ton pada tahun 1993 menjadi hanya 100.200 ton pada tahun 2002, atau rata-rata menurun sebesar 2,1 persen per tahun (Suprihatini, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) trend produksi teh beberapa negara produsen teh dunia; (2) trend volume ekspor teh Indonesia; dan (3) daya saing teh Indonesia di pasar dunia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam industri teh Indonesia, produk utamanya adalah teh hitam dan sekitar 80% diantaranya diekspor. Jawa dan Sumatera, dua dari pulau-pulau terbesar di Indonesia, merupakan area penanaman teh utama. Teh telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Tetapi setelah perang dunia kedua, industri teh Indonesia terpuruk dan Indonesia menjadi negara yang sangat miskin. Setelah masa peremajaan pada tahun 1984, Indonesia memulai

ekspor teh. Pada tahun 1994, Indonesia mengekspor sekitar 80.000 ton teh, yang setara dengan lebih dari 8% ekspor teh dunia. Importir utama teh Indonesia adalah Rusia, Pakistan, Timur Tengah, dan Inggris/Eropa (Anonim, 2003).

Tanaman teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting untuk memenuhi konsumsi dalam negeri dan sebagai komoditas ekspor. Selain sebagai bahan minuman, teh dapat dimanfaatkan untuk bahan obat-obatan dan kosmetika. Pada tahun 1996 produksi teh Indonesia mencapai 6 persen dari produksi teh dunia, dan ekspornya mencapai 9 persen dari ekspor teh dunia. Pada tahun 1995-1996 nilai ekspor teh Indonesia mengalami kenaikan tertinggi diantara komoditas pertanian lainnya, yaitu sebesar US\$ 23,9 juta atau 28 persen (Anonim, 1998 dalam Hamidah dan Widodo, 2003). Dalam periode Desember 1996 sampai dengan Agustus 1998 terjadi kenaikan pesat harga teh BOP di pasaran dalam negeri, yaitu dari Rp 1.700 menjadi Rp 18.333 per kilogram (Tondok, 1999 dalam Hamidah dan Widodo, 2003).

Harga teh dunia terus turun selama bertahun-tahun sebagai akibat output yang melampaui permintaan dunia, dengan stok yang bertambah. India dan Sri Lanka mendominasi pasar dengan pangsa lebih dari 50%. Ekspor terbaik Indonesia terjadi pada tahun 1984, ketika harga dunia meningkat mengikuti penurunan ekspor teh India. Amerika Serikat dan Pakistan adalah pasar ekspor utama untuk teh Indonesia. Teh diproduksi untuk ekspor berasal dari berbagai varietas teh hitam, yang cukup berbeda dari varietas teh hijau dan teh beraroma yang disukai oleh pasar domestik sehingga kelebihan produksi ekspor tidak dapat dijual di pasar domestik saat harga du-

nia turun. Perkebunan negara mengembangkan teh hitam untuk ekspor, sementara petani kecil dan perkebunan swasta memproduksi teh hijau dan teh wangi untuk pasar domestik dimana permintaannya tidak kuat (Etherington, 1974).

Importir teh utama dunia yaitu Federasi Rusia (172.860 ton) pada tahun 2006. Inggris (161.981 ton) merupakan yang kedua, Pakistan (127.071 ton) pada urutan yang ketiga, Amerika (107.572 ton) pada urutan keempat, Maroko (50.607 ton) pada urutan kelima, dan Jepang (48.123 ton) pada ranking keenam. Total impor dunia saat itu sebesar 1.470.641 ton dan Benua Asia dan Eropa mengambil bagian sekitar 74 % dari jumlah tersebut. Negara-negara Eropa pada umumnya bukanlah produsen teh, mereka hanyalah importir (Alkan et. al., 2009).

Kusumastuti (2012) berpendapat bahwa berdasarkan jumlah rankingnya komoditas teh Indonesia bersaing dengan komoditas teh dari India, meskipun teh dari India tidak mempunyai keunggulan komparatif namun pangsa pasarnya lebih besar daripada Indonesia. Komoditas teh Indonesia telah mempunyai keunggulan komparatif karena percepatan pertumbuhan ekspor komoditas teh Indonesia lebih besar daripada percepatan pertumbuhan impor teh dunia dengan posisi produk yang berada pada tahap pematangan. Akan tetapi pangsa pasarnya lebih kecil diantara negara-negara pesaingnya sehingga kekuatan daya saingnya lemah.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara men-

gambil data yang sudah ada pada instansi terkait, buku-buku, catatan, dan laporan yang terkait dengan topik penelitian. Sebagian besar data diperoleh dari situs faostat3.fao.org seperti data produksi teh, volume ekspor teh, dan harga teh. Ditinjau dari dimensi waktunya, data tersebut merupakan data *time series* yang dikumpulkan sejak tahun 1961 hingga 2010 (50 tahun).

2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui perkembangan trend produksi teh pada beberapa negara produsen teh utama dunia serta untuk mengetahui perkembangan ekspor teh Indonesia adalah dengan menggunakan metode *Least Square*. Bentuk persamaan dari model tersebut adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan

Y : volume produksi/ekspor

a : intersep

b : koefisien regresi perubahan waktu

X : trend waktu

Untuk menganalisis daya saing, parameter yang digunakan antara lain *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA), *Accaleration Ratio* (AR), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

a) *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Metode RCA digunakan untuk melihat pangsa ekspor suatu komoditas di suatu negara dengan membandingkan

pangsa ekspor komoditas tersebut dari semua negara di dunia. Dalam penelitian ini, indeks RCA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif teh Indonesia di dunia internasional. Adapun rumus untuk mendapatkan indeks RCA adalah sebagai berikut (Saragih, 2012):

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

Keterangan

RCA : *Revealed Comparative Advantage*

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas teh Indonesia

X_j : Nilai ekspor total Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor komoditas teh dunia

X_w : Nilai ekspor total dunia

Kriteria penilaian:

1. Jika $RCA > 1$, pangsa komoditas teh Indonesia lebih besar dari pangsa rata-rata ekspor teh di dunia.
2. Jika $RCA = 1$, pangsa komoditas teh Indonesia sama dengan pangsa rata-rata ekspor teh di dunia.
3. Jika $RCA < 1$, pangsa komoditas teh Indonesia lebih kecil dari pangsa rata-rata ekspor teh di dunia.

b) *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Keunggulan komparatif sangat penting bagi suatu negara untuk menciptakan spesialisasi produk. Salah satu metode untuk mengetahui komoditas teh memiliki keunggulan komparatif atau tidak adalah dengan menggunakan perhitungan RSCA. Nilai yang diperoleh dari perhitungan RSCA berkisar antara -1 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 maka teh Indonesia semakin memiliki keunggulan komparatif. Adapun perhi-

tungan untuk mendapatkan nilai RSCA adalah sebagai berikut (Widodo, 2008):

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Keterangan

RSCA : *Revealed Symmetric Comparative Advantage*

RCA : *Revealed Comparative Advantage*

Kriteria penilaian:

1. $RSCA > 0$ berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk produk teh.
2. $RSCA \leq 0$ berarti Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif untuk produk teh.

c) *Acceleration Ratio (AR)*

Metode ini digunakan untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Tetapi dalam penelitian ini metode AR digunakan untuk melihat perbandingan percepatan ekspor teh Indonesia terhadap percepatan pertumbuhan impor teh dunia dengan rumus matematis sebagai berikut (Saragih, 2012):

$$AR = \frac{T_{ij} + 100}{T_{iw} + 100}$$

Keterangan

AR : *Acceleration ratio*

T_{xij} : Trend ekspor teh Indonesia

T_{miw} : Trend impor teh dunia

Kriteria penilaian:

1. Jika $AR > 1$, Indonesia dapat merebut pasar ekspor teh dunia dibanding-

kan dengan negara lain di dunia.

2. Jika $AR \leq 1$, Indonesia tidak dapat merebut pasar ekspor teh dunia dibandingkan negara lain di dunia.

d) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk melihat daya saing suatu komoditas ekspor suatu negara dikaitkan dengan tahapan posisi produk dalam persaingan. ISP berkaitan dengan tahapan posisi produk dalam persaingan. ISP berkaitan dengan siklus hidup produk (*produc life cycle*). Siklus hidup produk tersebut terbagi ke dalam lima tahap sebagai berikut (Rugmann *et.al.*, 1993):

1. Tahap pengenalan (*introduction*), suatu produk baru diperkenalkan dalam suatu negara. Konsumsi domestik berkembang perlahan dan produksi domestik dimulai dengan sederhana.
2. Tahap substitusi impor, pada tahap ini suatu produk di suatu negara lebih banyak diimpor daripada diekspor.
3. Tahap perluasan impor, negara meningkatkan ekspor suatu produk dengan laju yang pesat dan keuntungan mulai meningkat.
4. Tahap pematangan (*maturity*), produk domestik dan ekspor perlahan-lahan menurun dan tingkat keuntungan relatif stabil atau mungkin mulai menurun. Pengusaha asing yang datang belakangan mulai bersaing dengan pengusaha domestik.
5. Tahap impor kembali, persaingan ekspor menjadi lemah, keuntungan semakin rendah dan impor dari pen-

gusaha asing yang terakhir mulai kembali.

Indeks Spesialisasi Perdagangan diformulasikan sebagai berikut (Darwanto, 2004):

$$ISP = \frac{N^i x - N^i m}{N^i x + N^i m}$$

Keterangan

ISP : Indeks Spesialisasi Perdagangan komoditas i suatu negara

$N^i x$: nilai ekspor komoditas i suatu negara

$N^i m$: nilai impor komoditas i suatu negara

Kriteria penilaian:

1. Tahap pengenalan: $-1 < ISP < -0,5$
2. Tahap substitusi impor: $-0,5 < ISP < 0$
3. Tahap perluasan ekspor: $0 < ISP < +0,8$
4. Tahap pematangan: $ISP \sim 1$
5. Tahap mengimpor kembali: $1 < ISP < 0$

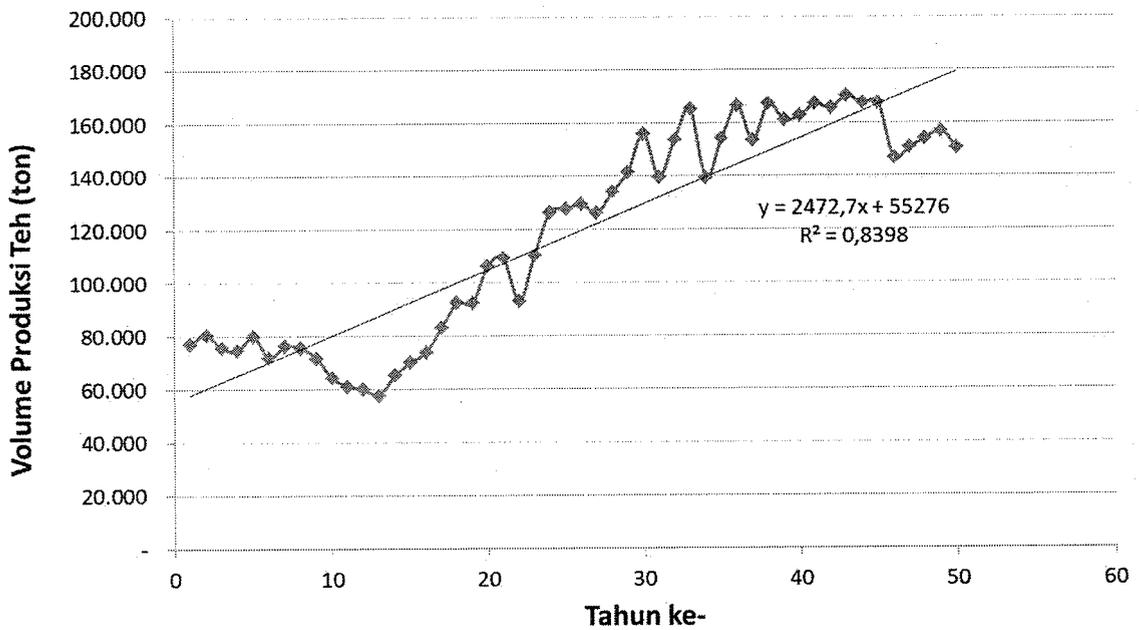
D. HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Produksi Beberapa Negara Produsen Teh Dunia

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi FAO, pada saat ini Indonesia termasuk 10 besar negara produsen teh di dunia, tepatnya pada urutan ke-8, apabila dilihat dari volume produksi yang dihasilkan. Teh sebagai salah satu minuman penyegar dengan banyak manfaat, diantaranya manfaat kesehatan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam skala yang luas.

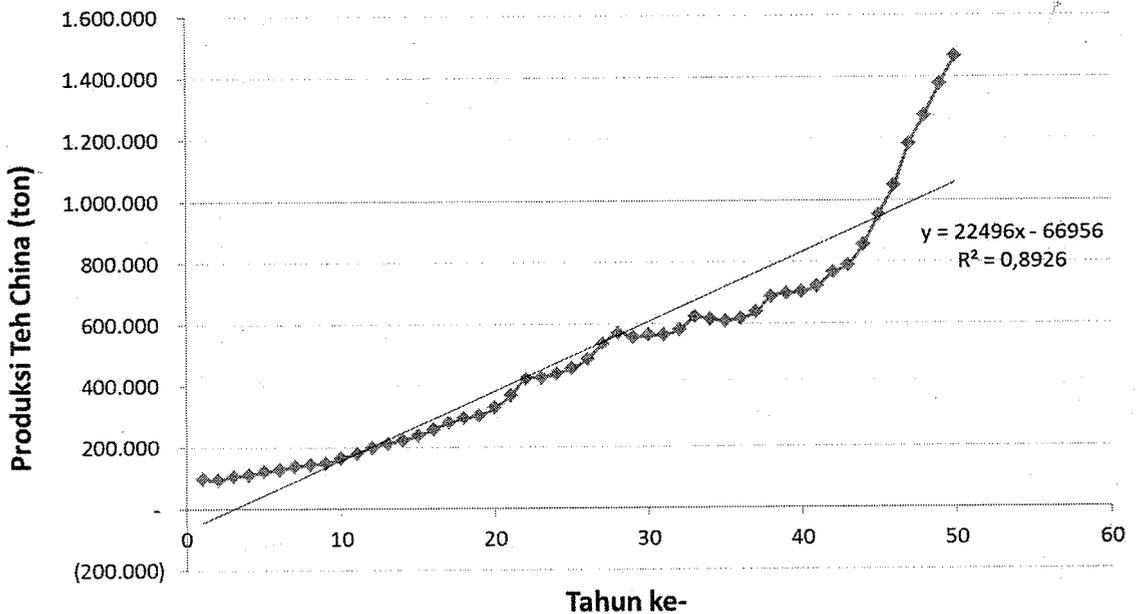
Gambar 2. Trend Produksi Teh Indonesia Tahun 1961-2010

Sumber: faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)



Gambar 3. Trend Produksi Teh China Tahun 1961-2010

Sumber: faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)



Dahulu, minuman teh disajikan dalam bentuk sederhana untuk menjamu tamu ataupun sebagai minuman saat seseorang menikmati waktu senggangnya. Namun, saat ini minuman teh dikomersilkan secara lebih intensif. Industri mulai memproduksi dan mempromosikan produk minuman teh dengan berorientasi kepada keuntungan yang tinggi. Masyarakat pun dapat menerima dengan baik produk tersebut. Hal ini menyebabkan permintaan teh meningkat, sehingga baik masyarakat maupun perusahaan banyak yang mengembangkan tanaman teh. Selain itu, adanya improvisasi pengetahuan dan teknologi juga berkontribusi pada peningkatan produksi teh.

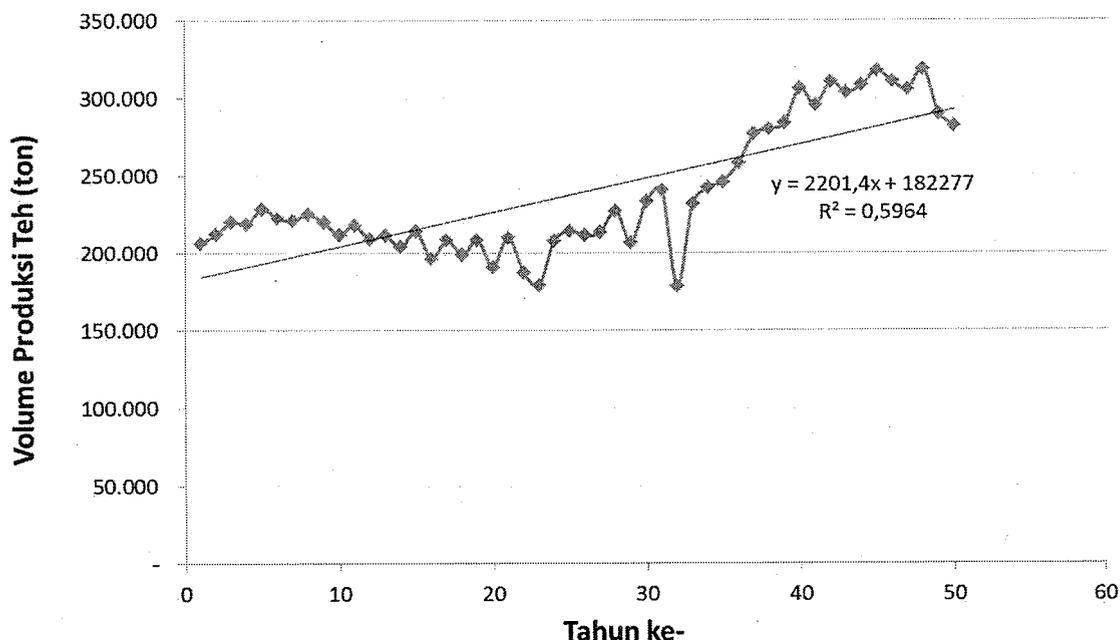
Perkembangan produksi teh Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2, sejak tahun 1961 hingga 2010 trend produksi teh Indonesia memiliki slope yang positif. Artinya dari tahun ke tahun

produksi teh Indonesia mengalami peningkatan. Namun, pada kenyataannya perkembangan produksi teh memiliki dinamika yang tidak selalu meningkat. Pada tahun-tahun tertentu terjadi penurunan produksi teh yang dapat diakibatkan berbagai macam hal, diantara yaitu karena adanya gangguan cuaca dan serangan OPT. Pada tahun 2010, produksi teh Indonesia mencapai 150.342 ton/tahun.

Negara China merupakan produsen teh terbesar dunia saat ini. Produksi teh China pada tahun 2010 mencapai 1.467.467 ton/tahun. Trend produksi teh China tersaji pada Gambar 3 yang menunjukkan bahwa produksi teh China cenderung meningkat secara signifikan sejak tahun 1961 hingga 2010. China memiliki beberapa keunggulan dibandingkan negara-negara lain, yaitu memiliki wilayah yang luas dengan jumlah

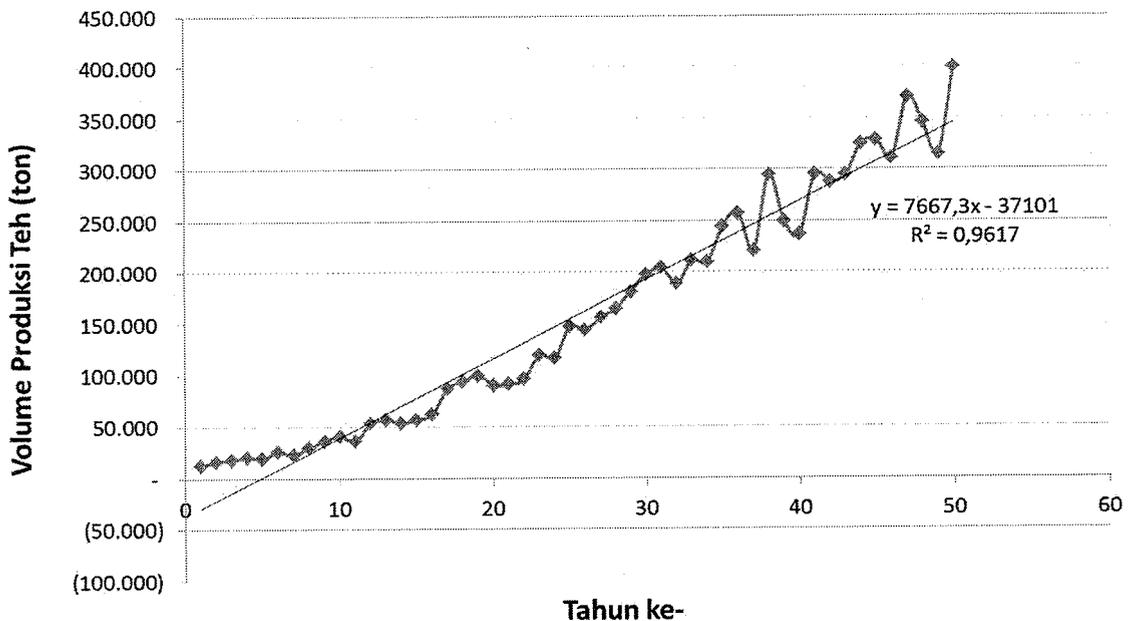
Gambar 4. Trend Produksi Teh Sri Lanka Tahun 1961-2010

Sumber: *faostat3.fao.org*, 2012 (data diolah)



Gambar 5. Trend Produksi Teh Kenya Tahun 1961-2010

Sumber: *faostat3.fao.org*, 2012 (data diolah)



penduduk terbanyak di dunia. Hal ini memberikan kemudahan bagi China untuk mengembangkan sektor yang dianggap memiliki potensi yang baik seperti pertanian, khususnya tanaman teh.

Sri Lanka sebagai negara produsen teh terbesar ke-4 di dunia memiliki produksi sebesar 282.300 ton pada tahun 2010. Produksi teh Sri Lanka relatif stabil sejak dahulu sehingga fluktuasi yang terjadi tidak terlalu besar. Pada awal penelitian, yaitu tahun 1961, produksi teh Sri Lanka telah mencapai 206.488 ton dan menjadikannya sebagai produsen teh terbesar kedua setelah India saat itu.

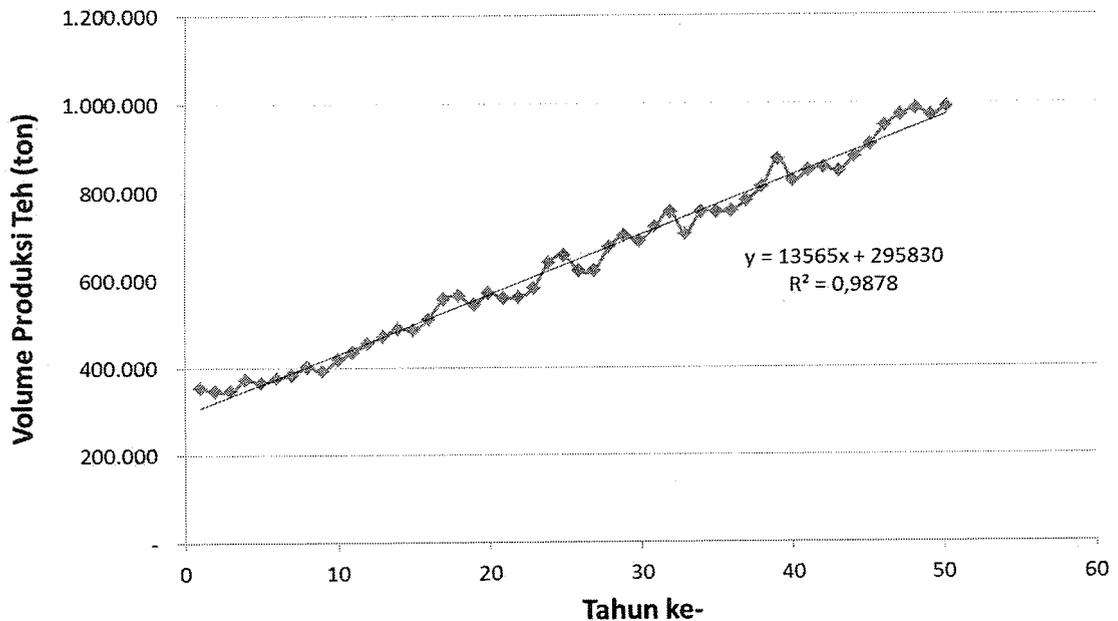
Kenya merupakan negara penghasil teh terbesar di Benua Afrika. Pada tahun 2010, produksi teh Kenya mencapai 399.000 ton dan berhasil menempatkan Kenya sebagai produsen teh terbesar ke-3 dunia. Perkembangan produksi teh Kenya dari tahun ke tahun meningkat

dengan signifikan. Negara ini dilintasi oleh garis equator dan memiliki dua musim sehingga secara iklim sangat cocok untuk dibudidayakannya tanaman teh sebab tanaman teh dapat terus tumbuh sepanjang tahun. Oleh sebab itu, Kenya terus mengembangkan tanaman teh.

Sebagai negara besar dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang bagus, India berhasil menjadi penghasil teh ke-2 terbesar dunia setelah China. India telah lama mengembangkan tanaman teh dengan tujuan sebagai komoditas medis dan juga minuman sehari-hari masyarakat. Awal mula pengembangan tanaman teh di India dilakukan pada zaman penjajahan Inggris. Hingga tahun 2004, India menjadi produsen teh terbesar dunia dan 70% hasil produksinya dikonsumsi di dalam negeri. Namun, akhir-akhir ini produksi China mengungguli India karena ketersediaan lahan yang dimiliki

Gambar 6. Trend Produksi Teh India Tahun 1961-2010

Sumber: *faostat3.fao.org*, 2012 (data diolah)



China lebih luas daripada India. Industri teh India merupakan industri terbesar kedua dilihat dari jumlah sumberdaya manusia yang bekerja pada sektor ini sehingga menarik perhatian pemerintah. Kebijakan yang ditawarkan oleh pemerintah pada sektor ini yaitu apabila permintaan ekspor menurun maka pemerintah akan tetap membeli produk yang dihasilkan industri dan petani teh. Selain itu, pemerintah juga akan berusaha bernegosiasi dengan lembaga perdagangan dunia, seperti WTO agar teh mereka dapat diterima pasar internasional.

2. Perkembangan Ekspor Teh Indonesia

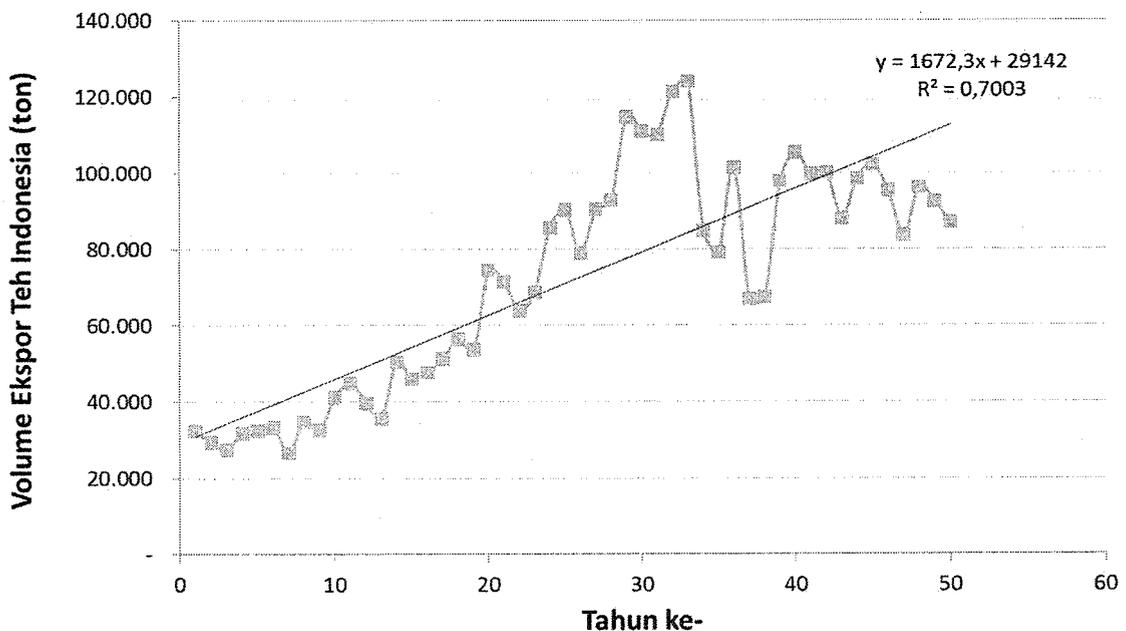
Pola perkembangan ekspor teh Indonesia ke berbagai negara tujuan ekspor sejak tahun 1961-2010 relatif mengalami peningkatan. Kondisi ini memberikan gambaran positif impor teh yang dilakukan negara luar terha-

dap teh Indonesia. Meskipun demikian, penurunan volume ekspor secara tajam terjadi tahun 1997-1998. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang berdampak pada rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serta angka inflasi melambung tinggi yang menyebabkan negara luar enggan untuk mengimpor produk Indonesia. Tahun 1993 merupakan saat ketika Indonesia berhasil mengekspor teh dalam jumlah terbanyak sepanjang waktu penelitian.

Berdasarkan Gambar 7, garis trend volume ekspor teh Indonesia memiliki slope yang nilainya positif. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan terjadi kenaikan volume ekspor teh Indonesia dari tahun ke tahun. Peningkatan volume ekspor tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas teh yang baik dihasilkan oleh produsen teh Indonesia sehingga dapat diterima oleh negara pengimpor teh Indonesia.

Gambar 7. Trend Ekspor Teh Indonesia Tahun 1961-2010

Sumber: faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)



Kemudian, jumlah penduduk dunia yang terus meningkat juga berpengaruh pada peningkatan konsumsi yang dilakukan oleh penduduk tersebut. Selain itu, adanya kesepakatan antara Indonesia dengan berbagai negara di dunia mengenai perdagangan bebas telah mempermudah jalannya ekspor-impor antara Indonesia dengan negara lainnya.

3. Daya Saing Teh Indonesia

a) RCA

Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) digunakan untuk melihat besarnya pangsa pasar suatu komoditas di negara tertentu pada suatu waktu. Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pangsa pasar komoditas tertentu suatu negara lebih besar dari pangsa rata-rata ekspor komoditas yang bersangkutan dari semua negara di dunia. Semakin besar nilai RCA menunjukkan semakin besarnya pangsa

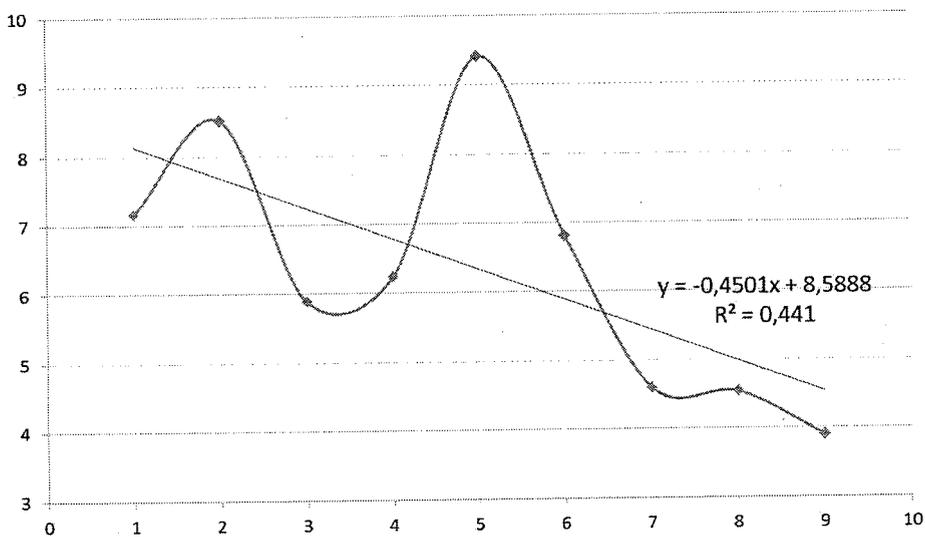
pasar suatu komoditas dalam perdagangan internasional.

Besarnya nilai RCA komoditas teh Indonesia tahun 1967-2010 dapat dilihat pada Tabel 2. Bila dilihat secara keseluruhan, sejak tahun 1961 hingga 2010, nilai RCA teh Indonesia lebih besar dari satu. Begitu pula apabila dilihat per periode lima tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pasar komoditas teh Indonesia lebih besar dari pangsa rata-rata ekspor teh dunia.

Namun, seperti yang tersaji pada Gambar 8, kecenderungan nilai RCA komoditas teh Indonesia dari tahun 1967-2010 mengalami penurunan. Apabila hal ini terus berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan nilai RCA teh Indonesia akan kurang dari satu. Nilai RCA teh terbesar diperoleh Indonesia pada periode tahun 1986-1990. Sedangkan nilai RCA teh terendah diperoleh pada periode tahun 2006-2010.

Gambar 8. Nilai RCA Komoditas Teh Indonesia tahun 1967-2010

Sumber: *faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)*



Agar nilai RCA teh Indonesia tidak terus merosot, diperlukan adanya strategi peningkatan produksi dan peningkatan volume ekspor. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan yang belum produktif, peningkatan pengetahuan petani sebagai ujung tombak pelaku produksi mengenai teknis budidaya, dan peningkatan penggunaan teknologi budidaya maupun pasca panen. Peningkatan volume ekspor dapat dilakukan oleh pemerintah dengan meningkatkan kerjasama internasional melalui organisasi-organisasi perdagangan dunia seperti WTO agar dapat mengangkat komoditas teh Indonesia sebagai produk yang pantas untuk dipasarkan di pasar dunia.

b) RSCA

Melalui perhitungan indeks RSCA, dapat diketahui suatu komoditas di suatu negara memiliki keunggulan komparatif

Tabel 2. Nilai RCA Komoditas Teh Indonesia tahun 1967-2010

No.	Tahun	Rata-Rata RCA
1	1967-1970	7,159
2	1971-1975	8,515
3	1976-1980	5,885
4	1981-1985	6,239
5	1986-1990	9,414
6	1991-1995	6,806
7	1996-2000	4,596
8	2001-2005	4,535
9	2006-2010	3,895
1967-2010		6,319

Sumber: *faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)*

atau tidak. Kisaran angka yang akan didapatkan dari perhitungan RSCA adalah sebesar -1 sampai dengan 1. Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila indeks RSCA menunjukkan angka lebih besar dari nol (0). Apabila nilai RSCA berada atau lebih rendah daripada nol (0) maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif sehingga tidak layak untuk diperdagangkan ke pasar internasional.

Besaran RSCA untuk produk teh Indonesia tertera pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1967 hingga 2010 teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif (ditunjukkan dengan indeks RSCA sebesar 0,704693).

Tabel 3. Nilai RSCA Komoditas Teh Indonesia tahun 1967-2010

No.	Tahun	Rata-Rata RSCA
1	1967-1970	0,750212
2	1971-1975	0,777518
3	1976-1980	0,706561
4	1981-1985	0,714887
5	1986-1990	0,806808
6	1991-1995	0,733531
7	1996-2000	0,637789
8	2001-2005	0,638169
9	2006-2010	0,585861
1967-2010		0,704693

Sumber: *faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)*

Namun apabila dilihat secara lebih detail dengan data lima tahunan, terlihat bahwa ada fluktuasi yang tidak stabil dari satu periode ke periode yang lainnya. Nilai RSCA tertinggi diperoleh pada

periode tahun 1986-1990, yaitu sebesar 0,806808. Namun pada periode-periode selanjutnya angka tersebut terus menurun. Pada periode 2006-2010 indeks RSCA untuk komoditas teh Indonesia hanya sebesar 0,580861.

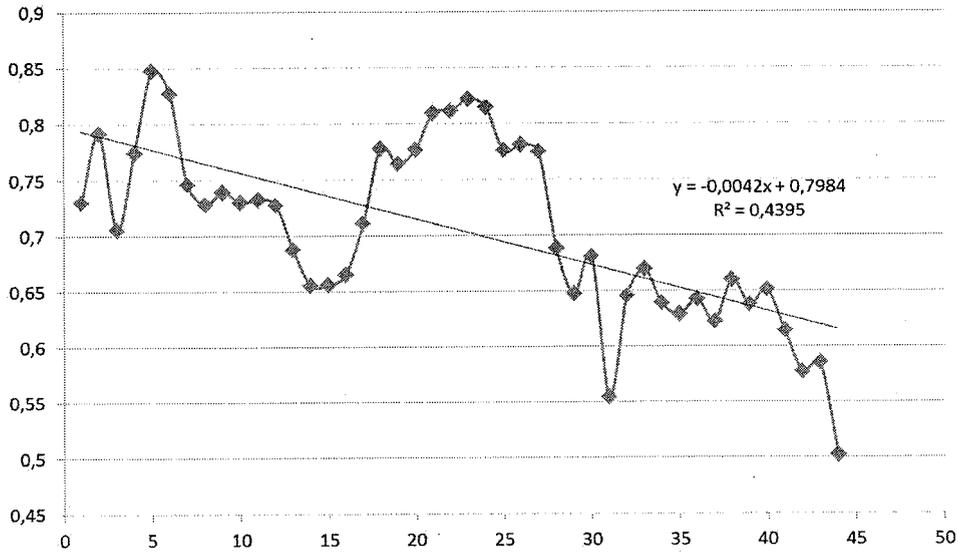
Untuk mengetahui kecenderungan indeks RSCA dari tahun ke tahun sejak tahun 1967 sampai 2010, maka dilakukan pendekatan grafis agar dapat dilihat trend keunggulan komparatif yang dimilikinya. Grafik tersebut tersaji pada Gambar 9 yang menunjukkan nilai RSCA per tahun untuk teh Indonesia terhitung mulai tahun 1967-2010. Berdasarkan analisis trend terhadap RSCA teh Indonesia diketahui bahwa terdapat kecenderungan yang menurun. Meskipun nilai RSCA teh Indonesia selalu berada di atas 0, namun apabila kecenderungan trend yang menurun ini tidak diusahakan agar berubah, maka lama-kelamaan RSCA akan bernilai negatif, yang berarti bahwa komoditas teh Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif.

c) *Acceleration Ratio (AR)*

Analisis *Acceleration Ratio (AR)* bertujuan untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Nilai AR yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa percepatan pertumbuhan ekspor teh suatu negara lebih tinggi daripada percepatan pertumbuhan impor teh dunia, sehingga memiliki keunggulan komparatif. Nilai AR komoditas teh negara Indonesia sejak tahun 1961-2010 yaitu sebesar 0,9999. Dengan demikian, Indonesia masih tergolong sebagai negara yang percepatan pertumbuhan ekspor tehnya belum mampu mengimbangi percepatan pertumbuhan impor teh dunia. Pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia

Gambar 9. Nilai RCA Komoditas Teh Indonesia tahun 1967-2010

Sumber: *faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)*



masih lebih kecil apabila dibandingkan dengan pertumbuhan volume impor teh yang dilakukan dunia.

Indonesia yang merupakan negara berkembang memiliki jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk per tahunnya juga tinggi. Teh merupakan komoditas yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Hampir seluruh rumah tangga di Indonesia memiliki produk yang berkaitan dengan teh. Hal ini menunjukkan bahwa teh memiliki pasar yang besar dari permintaan dalam negeri. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, maka permintaan akan teh juga meningkat. Namun, peningkatan produksi teh yang tidak signifikan (bahkan menurun) akhir-akhir ini menyebabkan kemampuan Indonesia untuk memenuhi permintaan teh dari luar negeri semakin melemah. Dua hal pokok yang menjadi penyebab penurunan produksi teh ini diantaranya adalah adanya alih fungsi lahan perke-

bunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit atau karet yang terutama terjadi di luar pulau Jawa serta produktivitas perkebunan teh yang sudah menurun akibat belum dilakukannya peremajaan kebun.

Langkah awal yang harus dilakukan untuk meningkatkan produksi teh Indonesia antara lain dengan menambah luasan kebun teh yang dimiliki dan melakukan peremajaan pada perkebunan teh yang sudah tua kemudian melakukan penanaman ulang dengan menggunakan bibit unggul yang memiliki potensi produksi tinggi. Selama ini perkebunan teh terkonsentrasi hanya di Pulau Jawa dan Sumatera. Padahal, potensi untuk menciptakan perkebunan teh juga ada di pulau-pulau lain yang ada di Indonesia. Di sisi lain, sebagian perkebunan yang ada sudah tua dan perlu dilakukan peremajaan. Peremajaan dimaksudkan untuk melakukan penanaman ulang tanaman teh yang produktivitasnya su-

dah menurun dengan klon teh baru yang memiliki potensi produksi tinggi sehingga suatu saat kebun dengan tanaman-tanaman baru tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi teh nasional. Dengan adanya peningkatan produksi, maka di samping dapat memenuhi permintaan dalam negeri, Indonesia juga akan dapat memenuhi permintaan pasar internasional yang selalu meningkat.

d) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Dengan perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) akan diketahui daya saing suatu produk yang diekspor dikaitkan dengan tahapan siklus hidup produk tersebut dalam persaingan. Pada riset ini, ISP ditunjukkan dengan pendekatan tabel maupun grafik. Pada Tabel 4 tertera nilai ISP baik per periode lima tahunan maupun keseluruhan (1961-2010). Dalam kurun waktu penelitian (1961-2010) terlihat bahwa nilai ISP positif dan mendekati 1. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas teh Indonesia telah memasuki tahap pematangan. Namun, apabila dikaji per periode lima tahunan, sejak periode pertama hingga periode kesembilan terlihat bahwa nilai ISP mengalami kecenderungan yang menurun. Penurunan ini disebabkan oleh semakin rendahnya rasio antara volume ekspor bersih dengan volume total ekspor impor komoditas teh di Indonesia. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali angka ISP yaitu dengan meningkatkan volume ekspor dan atau mengurangi volume impor.

Fluktuasi besaran ISP juga dapat dilihat dari grafik seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 9. Grafik tersebut menunjukkan besarnya ISP per tahun untuk ko-

Tabel 4. Nilai ISP Komoditas Teh Indonesia tahun 1961-2010

No.	Tahun	Rata-Rata ISP
1	1961-1965	0,999753
2	1966-1970	0,997989
3	1971-1975	0,998779
4	1976-1980	0,996874
5	1981-1985	0,997500
6	1986-1990	0,977348
7	1991-1995	0,988218
8	1996-2000	0,958237
9	2001-2005	0,916959
10	2006-2010	0,851698
1961-2010		0,968336

Sumber: *faostat3.fao.org*, 2012 (data diolah)

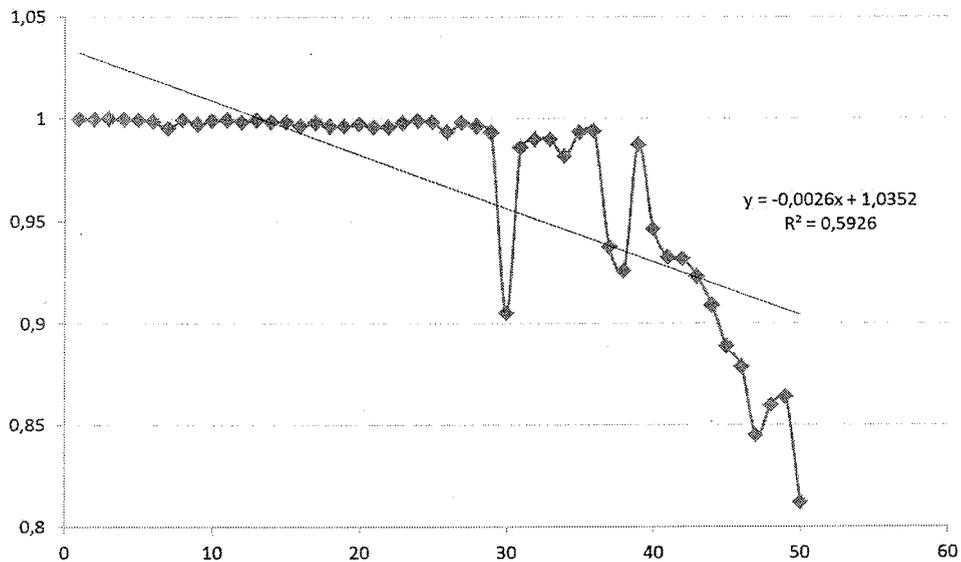
moditas teh Indonesia sejak 1961 hingga 2010. Angka ISP mulai anjlok pada tahun 1990-an meskipun segera kembali menjadi normal mendekati 1. Belakangan ini, terhitung sejak tahun 2000-an, ISP teh Indonesia terus mengalami penurunan hingga mendekati angka 0,8.

E. PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa produksi teh China, India, Sri Lanka, Kenya dan Indonesia sejak tahun 1961 hingga 2010 sama-sama memiliki kecenderungan peningkatan produksi. Ekspor teh Indonesia sendiri mengalami peningkatan sejak tahun 1961 hingga 2010. Peningkatan ekspor ini dapat dianalisis dengan melihat nilai RCA, RSCA, AR dan angka ISP komoditas teh Indonesia.

Gambar 10. Nilai ISP Komoditas Teh Indonesia tahun 1967-2010

Sumber: faostat3.fao.org, 2012 (data diolah)



Berdasarkan nilai RCA komoditas teh Indonesia memiliki pangsa pasar yang lebih besar daripada pangsa pasar teh dunia. Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan indeks RSCA, komoditas teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif sehingga layak untuk diperdagangkan di pasar internasional. Berdasarkan nilai AR-nya percepatan pertumbuhan ekspor komoditas teh Indonesia belum mampu mengikuti percepatan pertumbuhan impor teh dunia. Sementara itu, berdasarkan angka ISP, komoditas teh Indonesia di pasar internasional telah mencapai tahap pematangan (*maturity*).

Dari hasil tinjauan studi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa daya saing komoditas teh Indonesia di pasar internasional perlu ditingkatkan kembali dengan cara peningkatan volume ekspor. Peningkatan volume ekspor tersebut dapat diawali dari upaya peningkatan produksi teh dalam negeri. Cara-cara yang dapat ditempuh agar produksi teh dalam negeri meningkat

diantaranya adalah upaya ekstensifikasi (perluasan area perkebunan teh) dan upaya intensifikasi (peningkatan produktivitas kebun teh dengan penggunaan tanaman unggul serta teknis budidaya yang sesuai anjuran).

DAFTAR PUSTAKA

- Alkan, I., Keprulu, O., and Bora Alkan. 2009. Latest advances in world tea production and trade: Turkey's aspect. *World Journal of Agricultural Sciences* 5 (3) : 343-349.
- Anonim. 2003. Tea and Indonesia. <http://www.teauction.com/industry/indonestea.asp>. Diakses tanggal 24 November 2012.
- Darwanto, D. H. 2004. Agribisnis Internasional. Magister Manajemen Agribisnis. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

karta. <http://mwkusuma.wordpress.com/mt-kuliah/>. Diakses tanggal 24 November 2012.

- Etherington, D. 1974. The Indonesian tea industry. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 10. Pp. 83-113.
- Hamidah, S. dan Sri Widodo. 2003. Dualisme di lingkungan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Lokal Teh di Jawa. *Agro Ekonomi* Vol. 10 No. 2: 82-102.
- Kusumastuti, Muriani. 2012. Analisis Daya Saing Teh Indonesia. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Rugmann, A. M. Donald, J. L., and D. B. Laurence. 1993. *Bisnis Internasional*. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2000. *Teh: Budaya dan Pengolahan Pasca Panen*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suprihatini, Rohayati. 2005. Daya saing ekspor teh Indonesia di pasar dunia. *Jurnal Agro Ekonomi* 23 (1): 26-27.
- Saragih, Faoeza Hafiz. 2012. Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Sawit (CPO) Sumatera Utara di Indonesia. Master Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Widodo, T. 2008. Shifts in pattern of specialization: case study of India and China. *Gadjah Mada International Journal of Business*. Vol. 10, No. 1, pp 47-75.
- Williem, Handoyo, F.W., Yudistira, R., dan Dwi Andi R. 2011. Pola spesialisasi perdagangan Indonesia dengan Jepang dan Cina. Laporan Penelitian. Pusat Studi Perdagangan Dunia Universitas Gadjah Mada.